

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia selama ini telah dikenal sebagai negara yang memiliki sumber daya alam beraneka ragam dan berlimpah, sehingga sering disebut sebagai negara agraris yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi usaha agribisnis. Usaha ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap sektor pertanian dalam rangka meningkatkan perekonomian nasional maupun perekonomian daerah. Sektor pertanian memiliki peranan yang penting dalam pembangunan suatu negara. Todaro *dalam* Simanungkalit (2014:1), jika suatu negara khususnya negara berkembang menghendaki pembangunan yang lancar dan berkesinambungan, maka negara tersebut harus memulainya dari daerah pedesaan pada umumnya dan sektor pertanian pada khususnya. Oleh karena itu pembangunan pedesaan dan pertanian perlu mendapatkan prioritas dalam perencanaan dan penanganannya agar tercipta kesejahteraan yang lebih baik untuk semua golongan masyarakat.

Luasnya lahan di Indonesia ini ternyata tak juga mampu membuat taraf hidup petani meningkat, masih banyak para petani yang mengalami kesulitan dalam menjalani hidup. Tak jarang kita dapatkan para petani yang ada di desa-desa berada dalam garis kemiskinan, Meningkatnya berbagai kebutuhan-kebutuhan hidup baik kebutuhan primer maupun sekunder yang biasanya dihasilkan oleh industri-industri dan juga krisis ekonomi yang tak kunjung terselesaikan, telah membuat petani miskin semakin kewalahan dalam memperbaiki perekonomian keluarga. Munculnya inovasi teknologi baru yang diciptakan oleh produsen industri yang tujuannya untuk memudahkan para petani, pada kenyataannya masih membuat para petani kesulitan terutama penggarap karena untuk mendapatkan alat pertanian yang dibuat oleh produsen industri, petani harus membayar dengan biaya yang terkadang sulit dijangkau oleh petani miskin (Usman, 2010:21).

Komoditas hortikultura merupakan salah satu sumber akselerasi pertumbuhan sektor pertanian karena sifat permintaannya yang elastis terhadap pendapatan. Seiring dengan laju pertumbuhan jumlah penduduk, yang dibarengi dengan peningkatan pendapatan, dan berkembangnya pusat kota-industri-wisata, serta liberalisasi perdagangan merupakan faktor potensial bagi peningkatan permintaan produk hortikultura. Namun demikian potensi pasar tersebut belum mampu dimanfaatkan para pelaku agribisnis hortikultura secara optimal (Indraningsi dkk., 2010:2).

Dilihat dari ketersediaan lahan, komoditas hortikultura masih memungkinkan untuk dikembangkan pada skala yang lebih luas. Potensi lahan untuk pengembangan komoditas. Sifat komoditas hortikultura yang mudah rusak, dan mengalami susut yang besar merupakan permasalahan yang dialami petani dan juga pedagang dapat menimbulkan resiko fisik dan harga bagi pelaku agribisnis hortikultura. Kualitas produk hortikultura yang rendah berkaitan erat dengan sistem produksi, sistem panen, penanganan pasca panen, sistem distribusi dan pemasaran. Konsekuensinya, agar dapat memenuhi permintaan pasar dan preferensi konsumen baik domestik maupun ekspor, maka masalah efisiensi, produktivitas, dan kualitas harus mendapatkan prioritas perhatian. Dengan demikian dipandang penting membangun kelembagaan kemitraan usaha yang saling membutuhkan, memperkuat dan saling menguntungkan serta menerapkan manajemen mutu yang andal, agar komoditas hortikultura Indonesia dapat berperan dalam perdagangan global (Indraningsi dkk., 2010:2).

Partisipasi perempuan dalam pembangunan di segala bidang mutlak sangat diperlukan, karena merupakan sebagai modal dasar dalam pembangunan. Untuk mensejajarkan tenaga kerja perempuan dalam konsep-konsep kerja bukan semata-mata masalah mengejar kepentingan segi ekonomis atau peningkatan pendapatan, akan tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan partisipasi atau peranan perempuan dalam masyarakat (Aninymous, 2000: 14).

Perempuan tani adalah sosok perempuan pedesaan baik yang dewasa maupun muda. Mereka adalah isteri petani atau anggota keluarga tani yang terlibat secara langsung atau tidak dengan tetap atau sewaktu waktu dalam

kegiatan usaha tani dan kesibukan lainnya berhubungan dengan kehidupan dan penghidupan keluarga tani. Perempuan buruh tani dari setiap daerah mempunyai masalah yang sama dan secara umum mereka menghadapi masalah yang sama pula. Permasalahannya berupa tingkat hidup yang rendah dan jumlah keluarga yang relatif besar, tingkat pendidikan dan kesempatan belajar kurang, pengetahuan dan keterampilan yang sangat terbatas dan tertinggal dalam usaha tani, kurangnya sikap positif terhadap kemajuan baik karena adat, agama, maupun kebiasaan hidup (Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Sumatra Utara, 2011:1)

Provinsi Gorontalo mempunyai sumber daya lahan dan ditunjang letak yang strategis, sehingga membuat wilayah ini memiliki peluang yang cukup besar dalam pengembangan sector pertanian. Disamping itu juga dilihat dari jumlah pertumbuhan penduduk Provinsi Gorontalo sebagian besar masyarakat bermata pencarian sebagai petani. Dalam upaya peningkatan taraf hidup petani perekonomian Provinsi Gorontalo dibidang pertanian, pemerintah tidak hanya menitik beratkan pada tanaman pangan saja, tetapi juga pada tanaman hortikultura. Hortikultura meliputi komoditas sayur-sayuran dan buah-buahan. Komoditas tanaman sayur-sayuran yang ada di Provinsi Gorontalo adalah bawang merah, daun bawang, bayam, buncis, kangkung, ketimun, cabe besar, cabe rawit, sawi, terong, kacang panjang, kubis, labu siam, dan tomat (BPS Provinsi Gorontalo, 2014).

Berdasarkan hasil observasi di Badan Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan Kecamatan Bulango Selatan bahwa terdapat 3 kelompok tani hortikultura di Desa Huntu Barat Kecamatan Bulango Selatan dimana 2 kelompok tani dikelola oleh Kelompok Wanita Tani (KWT). Tanaman Hortikultura yang dibudidayakan oleh Kelompok Wanita Tani yaitu kangkung darat, cheisin, pare, salada dan bayam cina yang ditanam di area luas lahan 3 Ha (BP3K Kecamatan Bulango Selatan). Menurut hasil data tingkat Desa dan Kelurahan bahwa Desa Huntu Barat pada tahun 2015 memiliki luas pekarangan sebesar 10 Ha.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Strategi Pengembangan Usaha Hortikultura Di Desa Huntu Barat Kecamatan Bulango Selatan?
2. Bagaimana Strategi Pengembangan Usaha Hortikultura Di Desa Huntu Barat Kecamatan Bulango Selatan?

C. Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Strategi Pengembangan Usaha Hortikultura Di Desa Huntu Barat Kecamatan Bulango Selatan.
2. Mengetahui dan menganalisa Strategi Pengembangan Usaha Hortikultura Di Desa Huntu Barat Kecamatan Bulango Selatan.

D. Manfaat

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi bagi Kelompok Wanita Tani di Desa Huntu Barat, Kecamatan Bulango Selatan, Kabupaten Bone Bolango.
2. Untuk menambah wawasan penulis dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan di bidang sosial ekonomi pertanian.